



STUDI KOMPARASI MINAT BERORGANISASI
ANTARA MAHASISWA ALUMNI PESANTREN DAN NON PESANTREN
DI FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2011/ KI /009
K T-2011 009 KI	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MOH. SAIIN
NIM : D03206072

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Saiin
Nim : D03206072
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Februari 2011

Yang membuat pernyataan

Moh Saiin

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersamaan dengan surat ini, kami sampaikan naskah skripsi ini saudara :

Nama : Moh Saiin
Nim : D03206072
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : "Studi Komparasi Minat Berorganisasi Antara Mahasiswa Lulusan Pesantren Dan Non Pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam "

Setelah diadakan pemeriksaan, saran serta perbaikan seperlunya, kiranya dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat diterima dan mendapat pengesahan dari Fakultas.

Wassalamualaikum Wr. Wh.

Surabaya, 13 Februari 2011
Pembimbing

Drs. Ali Maksum, M. Ag, M. S.
NIP. 197003041995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Moh Saiin** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Februari 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Ali Maksum, M.Ag., M.Si.
NIP. 197003041995031002

Sekretaris,

Machfudz Bachtiyar, M.Pd.I.
NIP. 197704092008011007

Penguiji I,

Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I.
NIP. 195606221986031002

Pengaji II,

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I.
NIP. 196811051995032001

ABSTRAK

Moh Sa'in NIM : D03206072. 2011 Judul : Studi Komparasi Minat Berorganisasi Antara Mahasiswa Lulusan Pesantren dan Non Pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Bimbingan : Drs. Ali Maksum, M. Ag, M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang lulus tidak dari pesantren. 2). Perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren. 3). Faktor apa saja yang mempengaruhi minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren.

Dalam penelitian ini difokuskan pada studi komparasi minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dan lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan kependidikan Islam. Sedangkan rumusan masalah yang diajukan yaitu : bagaimanakah minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dan lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam dan apakah ada perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan pesantren dan lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.

Adapun metologi penelitian yaitu yang menjadi variabel adalah mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, observasi dan interview. Dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu : analisis pendahuluan, analisis uji hipotesa dengan menggunakan rumus t score serta analisis lanjutan untuk menentukan apakah eksperimen tersebut signifikan ataupun non signifikan.

Hasil akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam berada pada tingkat kurang baik ($M = 40,23$). Sedangkan mahasiswa lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam juga para tingkat kurang baik ($M = 41,56$). Jadi dalam penelitian ini ditemukan perbedaan yang tidak signifikan antara mahasiswa lulusan pesantren dan lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Hipotesan Penelitian	12
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Berorganisasi	20
a. Definisi Organisasi.....	22
b. Organisasi Kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel	25
B. Mahasiswa Lulusan Pesantren	28
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	28
b. Ciri-ciri Umum Tipologi Pondok Pesantren	30

c. Kurikulum Pondok Pesantren	35
d. Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	36
C. Mahasiswa Lulusan Non Pesantren	43
a. Definisi Sekolah Umum.....	43
b. Ciri-ciri Sekolah Umum.....	45
c. Kurikulum Sekolah Umum	45
d. Pendidikan dan Pengajaran Sekolah Umum	45
e. Pendidikan Organisasi Sekolah Umum.....	47
 BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tujuan Penelitian	51
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	51
C. Metode Penelitian.....	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
1. Profil Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.....	56
a. Visi	56
b. Misi.....	56
c. Tujuan.....	56
d. Prospek Lulusan	57
e. Pengajar dan Sarana Belajar.....	57
2. Keadaan Mahasiswa	58
3. Kewajiban Mahasiswa.....	61
B. Analisis Data	61
1. Analisi Data Kualitatif.....	61
2. Analisi Data Kuantitatif.....	62
C. Pengujian Hipotesis.....	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Mahasiswa merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas. Ada kalanya mahasiswa dielu-elukan karena berhasil membuat sebuah perubahan besar bahkan revolusi. Tapi ada kalanya juga mahasiswa tidak disukai karena ide-idenya kurang membumi sehingga rakyat tidak dapat mencerna manfaat dari suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan mahasiswa.

Ada sekelompok mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dan ide universal serta orientasi yang keluar dari diri mereka sendiri. Kelompok mahasiswa ini biasa disebut aktivis. Di sisi lain ada sekelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada diri mereka sendiri, karir, dan masa depan mereka. Kelompok ini biasa disebut bukan aktivis.

Daniel Yankelovich dalam bukunya yang merupakan hasil penelitian dari gerakan mahasiswa di Amerika pada tahun 1965 membagi dua tipe mahasiswa berdasarkan kemakmuran (affluence) nya, yaitu: yang pertama mahasiswa yang berorientasi pada karir dan status di masyarakat, karena mereka tidak memiliki kepastian atau jaminan dalam kesejahteraan hidupnya. Sedangkan yang kedua adalah golongan mahasiswa yang kesejahteraan hidupnya terjamin dan lebih tertarik untuk meraih nilai-nilai abstrak dan tidak terlalu tertarik pada status maupun karir.

Predikat terhadap mahasiswa sebagai agent of change, dan pembela rakyat kecil masih selalu melekat dalam masyarakat. Sosok elit intelektual yang banyak memunculkan ide kreatif atas berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya selalu diharapkan kepeduliannya oleh berbagai komponen. Untuk itu mahasiswa jangan hanya mementingkan dirinya sendiri. "Aktif dalam organisasi adalah sebagai wujud kepedulian mahasiswa akan lingkungannya. Mahasiswa yang hanya sibuk kuliah cenderung individualis dan kurang merespon fenomena sekitar.

Saat ini masih banyak mahasiswa yang hanya kuliah dan pulang. Herannya, mereka yang hanya kuliah dan pulang, tidak punya aktivitas organisasi, prestasi akademiknya cenderung rendah. Kenapa? Istilah tersebut cukup ekstrim, khususnya bagi mahasiswa organisatoris. Apabila masalah tersebut dimunculkan tidaklah mustahil akan terjadi pro dan kontra pendapat. Mahasiswa yang mempunyai IP (Indeks Prestasi) bagus apabila mendengar istilah tersebut pasti tidak akan terima begitu saja term tersebut.

Seorang mahasiswa seyogyanya mengikuti organisasi karena dalam organisasi mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmunya dan bukan tidak mungkin rasa percaya diri juga dapat tumbuh dalam diri seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu berorganisasi merupakan fitrah manusia, yakni fitrah untuk bersosial. Organisasi adalah tempat untuk mengembangkan idealisme. Dalam organisasi kita dilatih untuk belajar hidup bermasyarakat, belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan, dan di dalamnya kita akan mendapatkan

nikmatnya idealisme. Asumsinya di dalam organisasi alangkah baiknya tidak ditanamkan doktrin tertentu kepada anggotanya, melainkan anggota harus dilatih untuk memperjuangkan kebenaran, yakni kebenaran menurut nilai Islam dan nilai nurani manusia dan sebenarnya kebenaran inilah yang dinamakan idealisme.

Dalam kehidupan mahasiswa, terdapat beraneka ragam perbedaan dan latar belakang mereka, hal ini sangat membedakan cara tanggap mereka untuk suatu masalah, khususnya masalah yang tercakup dalam lingkungan internal kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari asumsi penulis contoh kecil dalam diskusi di perkuliahan dengan dosen. Mahasiswa yang latar belakangnya lulusan dari pesantren dilihat lebih aktif dan menguasai daripada yang tidak lulusan pesantren alias sekolah umum. Ada dari mereka yang berpersepsi bahwa mahasiswa yang lulus dari pesantren sudah banyak belajar dan mengaplikasikan ilmu agamanya di pesantren. Sedangkan yang lulus dari sekolah umum tidak banyak belajar dan mengaplikasikan ilmunya.

Bahkan di jurusan KI angkatan 2006 ada mahasiswa yang lulus dari sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tidak pernah belajar ilmu agama secara luas. Mahasiswa tersebut hanya mengerti sedikit baca tulis Al-Qur'an, disaat mengikuti mata kuliah agama islam, mahasiswa ini tidak bisa berbicara banyak lantaran memang tidak begitu menguasai materi Kuliah, alhasil mahasiswa ini hanya sering diam dan mendengarkan teman-temannya yang cerdas dalam ilmu agama.

Perbedaan seperti ini sudah menjadi perbincangan antar mahasiswa di fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya di jurusan kependidikan Islam.

Dalam berorganisasi pun juga begitu, sekilas pandang penulis melihat ada perbedaan yang sedikit mencolok antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren didalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di fakultas tarbiyah. Setidaknya bisa dilihat dari struktur kepengurusan HMJ KI periode 2010-2011 yang didominasi dari lulusan pesantren. Struktur kepengurusannya sebagai berikut :

Jabatan	Nama	Sekolah / Pesantren
Ketua	Siti Suamah	PP. Daarul Ulum Jombang
Wakil	Atis Setiawan	PP. Salafiyah Al-Fattah Singosari
Sekretaris	Aryono	PP. Nurul Huda Sampang
Bendahara	Sholihatul Atiyah	PP. Mambaul Sholihin Gresik
	Abd. Kholid	PP. Mathaliul Anwar Sumenep
	Khotibul Millah	PP. Sidogiri Pasuruan
	M. Nurul Yahya	PP. Nurul Jadid Probolinggo
	Miftahul Alviana N.	PP. Almuhibirin Mojokerto
	Laila Fitri A	PP. Amanatul Ummah Surabaya
	Farid Ardiansyah	SMU Kemala Bhayangkari
Dev. Penerbitan	Khusnul Rofiq	PP. Tarbiyatut Tholabah Lamongan

	Abd. Rochim A.Faisal Sari Damayanti Syahrus Siam Siti Nur A.H	PP. Tarbiyatut Tholabah Lamongan BPPT Darus Sholah Jember PP. Syaikhona Kholil 2 Bangkalan PP. Al Haramain Malang PP. Daarul Ulum Jombang
Dev. Pelatihan	Uswah Dwi K	PP. Amanatul Ummah Surabaya
	Turmundzi	SMAN 1 Babat
	Abd. Hamid	PP. Hidayatul Mubtadin Bangkalan
	Abdullah Mahdi	PP. Al Ittihad Gresik
	Nur Mahmulah Aiul Mustaqim	MAN Sooko PP. langitan Widang Tuban
Dev. Jarkom	Moh. Muslim	PP. Nuurul Islam Pamekasan
	Alifatur Rahmah	PP. Islamiyah Sidoarjo
	Edi Prasetyo	SMK Yesta
	Desi Nur Syarifah	MAN Bangkalan
	Nur Mudholifah	PP. Daarut Taqwa Mojokerto
	Devita Eka M.	MAN 1 Surakarta
Dev. Intelektual	Muchlisul Hasan	PP. Daarus Salam Sampang
	Fathullah	PP. Mathaliul Anwar Sumenep
	Multazam Dzikri	SMA Negeri 5 Pasuruan
	M. Ubaidillah	PP. Bahrul Ulum Jombang

Khoiriyyah PP. Al-Asyari Sampang

Dari jumlah 33 pengurus diatas didapatkan jumlah lulusan pesantren sebanyak 26 mahasiswa dan yang tidak lulusan pesantren sebanyak 7 mahasiswa. Merupakan perbandingan yang timpang jauh. Selain data tersebut diatas, diketahui juga dari struktur kepengurusan HMJ tahun 2009-2010 ketua umum dijabat oleh saudara M. Cholil Jamil yang ternyata juga lulusan pesantren sidogiri Pasuruan. Berangkat dari sini penulis membuat asumsi bahwa lulusan pesantren lebih banyak berminat dan berkecimpung di organisasi.

Pertanyaanya mengapa seolah-olah terdapat dikotomi antara mahasiswa yang lulusan pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren. Apa sebenarnya yang diajarkan di dalam pesantren sehingga menghasilkan lulusan yang berbeda dari sekolah umum.

Menurut Rafiq A, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atas relitas sosial yang digumuli dalam kehidupan keseharian¹. Di dalam pondok pesantren terdapat budaya yang melekat. Doktrin keagamaan yang ditanamkan kyai kepada santrinya melekat sedemikian erat sampai menimbulkan kultur budaya yang monoton banget sehingga santri yang berkarakter Islam sudah terbina disini sejak mereka kecil. Berangkat dari sini mungkin sudah sangat beda dengan karakter

¹ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2005) hal. 5

yang dibinakan sekolah umum kepada para siswanya di sekolah. Tetapi hal ini tidak bisa dijadikan satu pegangan erat dan mutlak.

Organisasi di dalam pondok pesantren sebagaimana diungkapkan Rafiq A, secara umum struktur organisasi pesantren meliputi: Status Kelembagaan, Struktur Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Suksesi Kepemimpinan². Pendidikan berorganisasi dan kemasyarakatan dalam pondok pesantren bergerak dinamis. Selain berkembang aspek pokok pendidikan dan dakwah juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan³.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, sebagaimana tersebut diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren di Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam?
 - b. Apakah ada korelasi minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang lulus tidak dari pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam?
 - c. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang lulus tidak dari pesantren di Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam?

² Ibid, hal. 16.

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta, 2003) hal. 19.



B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang lulus tidak dari pesantren.
 2. Untuk mengetahui perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren
 3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai media pengembangan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam hal organisasi.
 2. Bagi Pengembangan teori, sebagai bahan ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pendidikan organisasi khususnya di kampus Islam.
 3. Bagi aktifis kampus Islam dapat dijadikan bahan acuan dalam merekrut calon anggota baru dalam organisasi yang di kelolanya.

b. Lulusan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁶. Sedangkan menurut Departemen Agama RI pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah Pondok pesantren⁷.

c. Lulusan Non Pesantren

Sedangkan yang dimaksud non pesantren dalam judul penelitian ini adalah semua mahasiswa yang tidak pernah belajar di pesantren atau sejenisnya, disini berarti semua mahasiswa yang lulus dari SMA atau MAN atau SMK atau dari sekolah menengah atas sejenis lainnya yang di dalamnya tidak terintegrasi pondok atau sistem layaknya pondok pesantren seperti yang saya uraikan di atas.

⁶ Rofiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 1.

⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta, 2003) hal. 1.

Selain UKM diatas masih ada organisasi himpunan jurusan masing-masing prodi yaitu :

- a. Himpunan Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (HMJ KI)
 - b. Himpunan Mahasiswa Jurusan Matematika (HIMAPTIKA)
 - c. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI (HMJ-PAI)
 - d. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ PBA)
 - e. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (HMJ PBI)
 - f. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru MI (HMJ PGMI)

E. Hipotesa Penelitian

Sebagai landasan kerja untuk memperoleh suatu kebenaran kegiatan penelitian perlu dirumuskan dalam bentuk hipotesa terlebih dahulu, yang mana fungsi hipotesa adalah untuk mengetahui sementara dari suatu penelitian, atau kesimpulan yang belum final (proto conclusion) karena masih harus dibuktikan, setelah terbukti kebenarannya, hipotesa berubah menjadi tesa, sebagaimana definisi dari hipotesa itu sendiri yaitu:

“Suatu dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.”⁹

Karena hipotesa ini merupakan jawaban sementara yang belum teruji kebenarannya, maka hipotesa yang penulis gunakan adalah (ha) atau hipotesa

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1977), hal. 35.

kerja yaitu: "Ada perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang tidak lulus dari pesantren"

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan penulis meliputi:

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif. Bentuk penelitian kuantitatif penulis gunakan karena untuk mengetahui bagaimana perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan dan non pesantren Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam.

Adapun varibel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel (X) dalam hal ini adalah Mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren di Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam
 - b. Variabel (Y) dalam hal ini adalah minat berorganisasi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti. ¹⁰

Adapun yang dimaksud dalam penelitian adalah sampel dari mahasiswa

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Sebuah Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 115

jurusan Kependidikan Islam semester 7 dan semester 9. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi.¹¹

Karena meningat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga serta faktor yang lainnya. Maka untuk sekedar cancer-cancer jika jumlahnya subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Namun jika lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.¹²

Berhubung jumlah populasi kurang dari 100, maka penelitian ini disebut penelitian populasi. Maksudnya yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa semester 7 dan sebagian semester 9 Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Kualitatif

Adalah data yang tidak bias diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka.¹³ Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif dalam skripsi ini adalah gambaran umum Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam serta gambaran organisasi yang ada di dalamnya.

2. Data Kuantitatif

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 79.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 112

¹³ Ine I. Amirman Ine I. Amirman Yousda & Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 13

Adalah data yang berhubungan langsung dengan angka-angka atau bilangan.¹⁴ Adapun yang dimaksud dengan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, jumlah aktivis organisatoris jurusan tarbiyah, dan data -data tertulis lainnya.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang didapat dari hasil penyebaran kuisioner kepada mahasiswa. Adapun yang menjadi sumber data dalam skripsi ini adalah mahasiswa semester 7 dan semester 9, Dewan Mahasiswa fakultas Tarbiyah, Senat Mahasiswa IAIN Sunan-Ampel Surabaya.

2) Data Sekunder

Adalah data-data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data, informasi data primer. Adapun data sekunder tersebut adalah dokumen, buku-buku, majalah-majalah, media cetak, Koran serta catatan-catatan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Angket adalah kumpulan dari berbagai pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden) dan cara menjawabnya

14 Ibid., 129

juga dilakukan tertulis.¹⁵ Dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa 7 dan semester 9 Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam.

b. Observasi (pengamatan)

Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung.¹⁶ Teknik ini digunakan penulis untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan lingkungan Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Jurusan Kependidikan Islam.

c. Interview (wawancara)

Adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁷ Dalam hal ini yang menjadi responden adalah mahasiswa yang menjadi populasi penelitian, para anggota aktivis mahasiswa yang duduk di SEMA maupun DEMA.

d. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan atau arsip-arsip yang tersimpan. Dalam hal ini penulis

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 135.

¹⁶ I. Jumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), 151

¹⁷ Marzuki, *Metodologi Research, Fakultas Ekonomi* (Yogyakarta: cet. 1983), 83

mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari catatan atau arsip-arsip tersimpan yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian tersebut yang termakna dan teruji, maka diperlukan cara-cara tertentu dalam menganalisisnya. Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan yaitu: t-test (uji-t).

Analisis uji t-tes dalam penelitian ini, bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) dalam upaya menentukan apakah ada perbedaan antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan non pesantren dalam minat berorganisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Soepeno bahwa:

"Implikasi penggunaan analisis t – tes dalam penelitian, bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) dalam upaya menentukan apakah perbedaan rerata tersebut adalah perbedaan nyata, dan bukan karena kebetulan".¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus t – tes untuk dua sampel yang berhubungan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

keterangan

t = *t Score*

¹⁸ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

M_x = Mean dari variable x

M_y = Mean dari variable y

SD_{bm} = Standar Kesalahan Perbedaan Mean

Rumusan diatas digunakan untuk membandingkan data-data dari uji tes tentang minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dengan minat berorganisasi mahasiswa non pesantren.

Setelah dihitung $t_{tess}=t$ kemudian nilai atau hasil yang diperoleh diinterpretasikan kedalam nilai sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut

2

Nilai	Keterangan
76-100	Baik
56-76	Cukup
40-55	Kurang Baik
< 40 nominasi	Tidak baik

G. Sistematikan Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian,

definisi operasional, metode penelitian, dan sistematikan pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada pembahasan bab ini meliputi tentang: Deskripsi tentang minat berorganisasi, pesantren, non pesantren, deskripsi tentang organisasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat tentang tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan metode penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada, bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MINAT BERORGANISASI

Hurlock mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya¹. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Sedangkan Crow and Crow seperti yang dikutip Abd. Rahman Abror dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengidentifikasi minat sebagai daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan atau pun bias berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri². Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Penulis sendiri menggabungkan arti minat dengan kemauan dan motivasi. Suatu hal yang bertolak belakang dengan pengertian para pakar psikologi. Alasannya adalah bahwa setiap manusia mempunyai kemauan terhadap sesuatu, dari kemauan muncullah minat terhadap sesuatu itu sendiri. Dari minat itulah timbul dalam diri seseorang untuk melakukan reaksi terhadap sesuatu tersebut, yang mana ini adalah motivasi atau realisasi gerak terhadap sesuatu tersebut. Seperti diungkapkan Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan kemauan adalah bukan aktivitas usaha kejiwaan.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Erlangga, 1980), blm. 226

² Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993), hlm. 112

Kemauan yang juga disebut kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan. Tujuan ini merupakan pilihan di antara berbagai tujuan yang bertentangan.³

Di samping berbagai pengertian di atas, pengertian minat secara harfiah adalah suatu kegiatan organisme yang mengarahkan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap suatu objek, yaitu objek yang relevan atau mempunyai karakteristik yang serupa dengan objek tertentu. Ada yang mengatakan bahwa hubungan minat dengan motivasi itu bersifat gradual, di mana timbulnya motivasi setelah adanya sikap, dan sikap timbul karena adanya minat. Ada yang mengatakan bahwa minat itu adalah aspek kognitif dari motivasi, dan ada pula yang mengatakan bahwa minat timbul bersamaan dengan motivasi. Ada juga yang justru mengidentikkan minat dengan motivasi. Misalnya, apabila timbul minat terhadap suatu aktivitas berarti ada indikasi motivasi terhadap aktivitas tadi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau melakukan suatu aktivitas tertentu yang didorong oleh perasaan senang karena dianggap bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan pengertian minat yang telah diuraikan, kiranya dapat dikatakan bahwa keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu, maka yang pertama kali dialami adalah pengarahan terhadap objek, subjek atau aktivitas yang merupakan rangsangan bagi diri individu. Berbagai rangsangan tersebut

³ Wasty Wasito, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hlm. 40

dapat berbentuk benda-benda atau suatu kegiatan. Dari pengenalan ini, akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa objek, subjek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya.

Adanya pengenalan dan perasaan sadar yang didasarkan pada asas manfaat (dalam arti bahwa objek, subjek atau aktivitas itu diperlukan oleh individu), maka pada saat itu juga akan diikuti perasaan senang pada objek, subjek atau aktivitas tersebut. Dari kedua rangkaian tersebut, maka akan terbentuk minat atau tidak. Penentuan minat ini didasarkan pada reaksi individu (menolak/menerima). Jika ia menerima berarti ia berminat, dan jika menolak berarti ia tidak berminat. Penerimaan adalah sensitivitas individu terhadap rangsang dari fenomena-fenomena tertentu, di mana individu tersebut mau menerima atau memperhatikan rangsang dan fenomena tersebut.

Sedangkan ujung dari pengertian-pengertian diatas adalah minat berorganisasi. Apabila di integrasikan ke dalam teori para tokoh psikolog diatas, salah satunya Hurlock, maka minat berorganisasi lebih ditekankan ke dalam motivasi, karena sumber motivasi dari diri kita adalah minat yang akan dilakukan untuk mengikuti organisasi. Sedangkan apabila diintegrasikan ke dalam teori Wasty Soemanto, minat berorganisasi adalah kemauan berorganisasi, yang mana kemauan disebut dengan aktivitas memilih untuk merealisasikan tujuan.

a. Definisi Organisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, organisasi berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan untuk tujuan tertentu⁴.

⁴ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 707.

Organisasi merupakan alat dan wadah tempat manajer (pimpinan) melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁵. Ibnu Syamsi menjelaskan bahwa organisasi dapat diartikan dua macam yaitu: dalam arti statis, organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, dalam arti dinamis, organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Definisi yang hampir mirip dengan Ibnu Syamsi adalah definisi Menurut *Prof Dr. Sondang P. Siagian*, yaitu organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang atau beberapa yang disebut atasan dan seorang atau kelompok orang yang disebut dengan bawahan.

Organisasi merupakan sebuah kelompok yang berusaha memberi kesempatan kepada anggotanya untuk menggabungkan kecakapan yang dimiliki dan berusaha untuk memperoleh tujuan utama layaknya saling membangun dan saling melindungi diantara mereka yang menjadi kelompoknya.

Dalam surat At-Taubah ayat 105 manusia diperintahkan untuk bekerja dan berkarya untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki :

⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*. (Jakarta : Bumi Aksara 2003) Cet. 4 blm. 23

⁶ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, (jakarta : Rhineka Cipta, 1994), Cet. 3, him. 13.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرِّدُوهُ إِلَى عِنَامِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَدَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q. S. At-Taubah 105)⁷

Selanjutnya, bentuk implementasi dari organisasi adalah kekompakkan dan solidnya para anggota dalam sebuah organisasi, di dalam al-Qur'an Allah menggambarkan bentuk karakter kekompakkan dan solidnya kaum muslimin dalam Firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ، صَفَّا كَانُهُمْ بُنَيْنٌ مَرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q. S. As-Shaaaf : 4)⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan organisasi dalam lingkup mahasiswa adalah sebuah kesatuan atau kelompok mahasiswa yang terdiri atas struktur kepengurusan yang sistematis dan koordinatif dan mempunyai tujuan tertentu. Kebanyakan organisasi kemahasiswaan berupa organisasi *non-profit* yang lebih mengedepankan masukan atau imbalan berupa ilmu dan pengalaman dari aktivitasnya dari pada imbalan berupa materi.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hlm. 204

204

^o Ibid. , hlm. 552

b. Organisasi Kemahasiswaan IAIN Sunan Ampel

Di lingkungan kampus IAIN organisasi kemahasiswaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu organisasi internal dan eksternal. Organisasi internal biasa disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Organisasi internal artinya organisasi yang didirikan dan diikuti mahasiswa dari lingkungan kampus IAIN Sunan-Ampel sendiri. Walaupun tidak sedikit pula dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel sendiri yang juga mengikuti organisasi eksternal. Sampai tahun ini organisasi internal yang terbentuk di IAIN Sunan-Ampel berjumlah sebelas macam UKM, kesemuanya yaitu :⁹

1. Unit Kegiatan Khusus Pramuka
 2. Unit Kegiatan Khusus Resimen Mahasiswa (MENWA)
 3. Unit Kegiatan Olah Raga (UKOR) Mahasiswa
 4. Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya (UKMSB)
 5. Unit Kegiatan Pengembangan Intelektual (UKPI) Mahasiswa
 6. Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Ampel (MAPALSA)
 7. Unit Kegiatan Qori'-Qori'ah Mahasiswa (IQMA)
 8. Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa (SOLIDARITAS)
 9. Unit Kegiatan Pencak Silat (UKPS) Mahasiswa
 10. Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara
 11. Unit Kegiatan Mahasiswa Pengembangan Tahfidzul Qur'an (UPTQ)

Adapun organisasi ekternal adalah organisasi yang didirikan bukan dari dalam kampus IAIN Sunan Ampel namun mahasiswa IAIN Sunan

⁹ Bagian Kemahasiswaan, Rektorat IAIN Sunan Ampel Surabaya

Ampel boleh mengikuti organisasi tersebut. Basis massa dari organisasi-organisasi tersebut tersebar hampir di semua jurusan. Sedikit contoh dari organisasi-organisasasi tersebut adalah :

- a. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
 - b. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
 - c. IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama)
 - d. IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama)
 - e. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)
 - f. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)

Dan lain-lain masih banyak organisasi luar dengan basis massa besar yang masuk di lingkungan kampus. Organisasi ekternal tersebut masuk di kalangan mahasiswa dari tingkatan Fakultas sampai ke tingkat Jurusan. . Selain beberapa organisasi yang penulis sebutkan diatas, masih ada organisasi yang didirikan mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu. Biasanya mereka menamakan dengan Ikatan Mahasiswa atau Forum Mahasiswa. Contohnya Forum Mahasiswa Bojonegoro dan lain-lain

Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah organisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang berkategori internal dan eksternal yang diikuti oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Kependidikan Islam.

Dibawah ini penulis berikan contoh organisasi internal dan eksternal yang bisa diikuti mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah.

Penghsususan dari Fakultas Tarbiyah penulis maksudkan agar pembahasan tidak melebar sampai ke tingkat jurusan lain.

❖ Organisasi internal

Dalam lingkup Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, organisasi-organisasi intra jurusan yang ada dan dapat diikuti Mahasiswa antara lain : ¹⁰

- UKM UKOR (Unit Kegiatan Olahraga)
 - UKM LPBA (Lembaga Pembinaan Bahasa Asing)
 - UKM MUSIK
 - UKM FOSISKA
 - UKM TEATER HASTASA
 - LPM EDUKASI

❖ Organisasi eksternal

Adapun organisasi ekternal yang bisa diikuti mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan-Ampel adalah :

- PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
 - HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
 - IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama)
 - IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama)
 - IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)
 - HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)

¹⁰ Buku panduan Orientasi Cinta Almamater (Oscar) Bem FT 2006.

B. MAHASISWA LULUSAN PESANTREN

Mahasiswa lulusan pesantren di IAIN Sunan Ampel lebih dominan daripada mahasiswa yang tidak lulusan pesantren. Hal itu akan dibuktikan kelak pada bab 4 dalam penelitian ini. Fenomena orang pesantren dalam kampus IAIN Sunan Ampel bukan tanpa alasan atau sebab khusus memang sudah performa yang di keluarkan dari nama universitas islam ini sudah khas dengan keislaman. Jika keislaman sudah khas maka orang pesantren juga tidak bisa dihilangkan dari cap khas kampus IAIN Sunan Ampel.

Penelitian kecil penulis tentang minat mahasiswa masuk di IAIN Sunan Ampel dulu pernah dilakukan. Hasilnya cukup untuk sedikit bukti kalau mahasiswa yang berlatar belakang lulusan pesantren tidak ada kesulitan yang berarti untuk masuk ke IAIN Sunan Ampel. Karena mereka sudah dibekali ilmu keislaman semasa dipesantren. Bahkan setelah mereka merasakan duduk dibangku kuliyah, mata kuliyah yang dulu pernah diajarkan dipesantren ada sebagian yang diulangi lagi di bangku kuliah.

Untuk mengetahui lebih detail tentang seluk-beluk pesantren yang bisa menghasilkan lulusan dengan wawasan keislamannya, dibawah ini penulis uraikan tentang pesantren dan segala hal didalamnya. Alasan mendasar diuraikannya hal ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendidikan yang terdapat di pesantren dan di sekolah umum yang mana juga menghasilkan lulusan yang berbeda pula.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an pusat-pusan pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini berasal dari

pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat yang dibuat dari bambu, atau kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama¹¹.

Lebih luas lagi Arifin mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (pondok) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa ustaz atau kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹²

Seorang guru atau ustadz dalam pondok pesantren juga sebagai pembimbing utama para santri, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan *uswah* dalam membimbing pola kehidupan santri-santinya.

Seorang guru adalah pembimbing dalam pembelajaran. Disebut pembimbing sebab dalam pengalamannya, pengetahuannya tentang jalan yang akan dilalui oleh orang yang akan melakukan perjalanan, dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran, dia diasumsikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam perjalanan itu.

Zamakhsari Dhofier juga menyebutkan beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren yaitu : pondok atau asrama,

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3eS, 1985), Cet. IV, hlm. 18

¹² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1993), Cet. II hlm. 240

tempat belajar mengajar atau masjid, santri, pengajaran kitab-kitab agama berbentuk kitab-kitab yang berbahasa Arab dan klasik atau *kitab kuning*, dan kyai atau ustaz. ¹³

b. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, sebagai pusat da'wah dan pengembangan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam menyelenggarakan pendidikan, pesantren mempunyai kekhususan sistem yaitu berbentuk asrama, merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai yang hidup bersama santrinya dengan masjid atau langgar sebagai pesta kegiatan keagamaan, peribadatan dan pengajian, disamping ada juga ruang-ruang sekolah /madrasah sebagai tempat proses belajar mengajar.

Pada umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu-kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut¹⁴ :

a. Pondok

Pondok dalam sejarahnya adalah pemondokan bagi orang luar daerah yang tinggal sementara karena suatu alasan. Pondok bagi santri adalah asrama tempat berkumpul, belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia.

¹³ Zamakhsari Dhofier, Op. Cit, hlm. 44

¹⁴ Masjur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya, Diantama, 2007), hlm. 19

b. Masjid

Masjid merupakan unsur vital pondok pesantren. Karena disinilah para santri mendapatkan pendidikan dibawah asuhan kyai. Pada masa Nabi Muhammad, masjid masjidlah yang pertama kali didirikan dan dijadikan sebagai sentral pengajaran dan pendidikan Islam. Sampai sekarang masih ditiru di pesantren.

c. Pengajian kitab kuning atau kitab klasik

Kitab kuning atau dalam bahasa arab disebut dengan *al-kutub al-qadimah*. Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu : a) Nahwu dan Sharaf, b) Fiqh, c) Ushul al-Fiqh, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tashawuf, h) Tarikh dan Balaghoh.

Dalam praktik pengajarannya, tingkatan pemberian materi di sesuaikan dengan tingkatan para santri. Karena jenis kitab satu dengan yang lainnya mempunyai kerumitan bahasa yang tersendiri. Santri yang yunior diberikan kitab yang bahasanya mudah dimengerti, sebaliknya santri senior tingkatan bahasanya lebih rumit dan kitabnya tebal-tebal.

d. Santri

Yaitu siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik ia tinggal dipondok maupun pulang setelah selesai waktu

belajar. Zamakhsari zhofir membagi santri menjadi dua kelompok santri, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*.¹⁵

Santri *mukim* adalah santri yang tinggal dipondok dan diberi tanggung jawab mengurus kepentingan pondok. Sedangkan santri *Kalong* adalah santri yang pulang setelah selesai belajar atau sekolah. Atau santri yang siang dipondok dan malamnya pulang kerumah atau sebaliknya. Santri *Kalong* pada umumnya adalah para santri yang rumahnya dekat dengan pondok. Dimana-mana santri *Kalong* tetap ada. Bahkan di pondok pesantren modern yang mempunyai disiplin militer tinggi santri *Kalong* tetap diperbolehkan belajar menuntut ilmu dipondok. Bahkan sepengetahuan penulis, di pondok modern Gontor santri *Kalong* diberi keringanan membayar uang SPP hanya separuh dari santri *Mukim*.

e. Kyai

Kyai dalam pesantren mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua spek kegiatan pendidina dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri. Bahkan pandangan tradisional dari kyai, ia menganggap dirinya otonom dalam keputusan-keputusan serta hanya tunduk kepada hukum Allah.

Segala perubahan di pesantren terpengaruh oleh fungsi kyai sebagai figur sentral dan merupakan *agen of change*. Bahkan

¹⁵. Zamakhsari Dhofier, Op. Cit, hlm. 50

perubahan sosial di pesantren serta pola pelayanan pendidikan dan ekonomi masyarakat terpengaruhi dari peran seorang kyai.

16

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada saat ini, banyak selaku pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti disenggarakan pemerintah. Diantara pesantren-pesantren ini ada yang mendidikkan pendidikan formal terap dalam jalur pendidikan Islam seperti Madrasah Diniah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah menengah kejuruan.

Sebagian pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berbentuk Institut, Sekolah Tinggi, atau bahkan Universitas. Seperti Pesantren Daarul 'Ulum Jombang, Pesantren Tebuireng, Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pondok Modern Gontor Ponorogo, dan lain sebagainya.

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariatif, kelihartan bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena seperti yang penulis uraikan diatas

¹⁶ Masjkur Anhari Op. Cit. hlm. 22

bahwa Kyai selaku pemilik pesantren adalah penentu arah dan model pendidikan yang dipimpinnya. Sehingga terjadilah keaneka tagaman tipologi pesantren yang ada. Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut :¹⁷

1. Pesantren Tradisional dan pesantren Modern

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu *sorogan*, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.

2. Pesantren jalur pendidikan Formal, Non Formal, dan informal

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar : SD atau MI, serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan *majelis al-ta'lim*. Jalur pendidikan Informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

3. Pesantren Besar, Menengah, sedang, dan pesantren Kecil

Disebut pesantren besar apabila jumlah santrinya 5000 ke atas

Pesantren menengah apabila jumlah santrinya 3000-5000

¹⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 159

Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1000-3000.

Pesantren kecil, apabila jumlah santrinya kurang dari 1000.

4. Pesantren yang beraffiliasi pada organisasi tertentu dan tidak beraffiliasi pada organisasi tertentu. Seperti *Rabithah Ma'had al-Islam* (pesantren Islam), Muhammadiyah, LDII (lembaga dakwah islam Indonesia, Persis (persatuan Islam), *al-Wasliyah*, dan lain sebagainya.
 5. Pesantren yang menampung santri *mukim* dan yang menampung santri *kalong*.

c. Kurikulum Pondok Pesantren

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik. maka materi kurikulumnya mencakup Ilmu *Hadits*, ilmu *Tauhid*, ilmu *Fiqih*, ilmu *Tasawuf*, ilmu *Akhlaq*, bahasa arab yang mencakup *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghoh*, *Badi'*, *Bayan*, *Mantiq*, dan *Tajwid*.¹⁸

Banyak pula pondok pesantren yang menggunakan spesialisasi kurikulum sebagai pamor kharisma pesantren. Semisal pondok pesantren Tebuireng Jombang mengambil tahassus Ilmu Hadits dan Fiqih sedangkan pesantren Rejoso Watu Congol dan Tegalrejo mengambil spesialisasi ilmu Tasawuf, dan masih banyak pondok pesantren di Indonesia yang menggunakan spesialisasi kurikulumnya.

Dikutip dari website pondokpesantren.net permasalahan kurikulum untuk madrasah diniah dan pondok pesantren memang

¹⁸ Masjkur Anhari Op. Cit, hlm. 24

diperlukan sebuah ketetapan khusus. Pondok pesantren di Indonesia yang sudah ada sejak 700 tahun yang lalu perlu dikaji ulang dan di benahi kurikulum dan manajemennya. Saat ini kurikulum yang digunakan pesantren masih berbasis kyai. Impilikasinya kepada siapa yang mengajarnya dan tergantung pada izin kyai. Penataan kurikulum juga masih seadanya dan belum didasarkan kepada kebutuhan yang berkembang. Kalau kyainya senang membaca kitab tertentu, maka kitab tertentu itulah menjadi kurikulum utamanya.¹⁹

d. Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

1. Pendidikan Akhlak Pondok Pesantren

a) Keduduan Akhlak di pondok pesantren

Akhlik di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu :

a. Akhlak sebagai amalan utama, pendidikan dan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.

b. Akhlak sebagai media untuk menerima *nur*, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah *nur* Allah dan *nur* tidak akan bisa diterima kecuali oleh-orang-orang yang suci. ²⁰

¹⁹ http://www.pondokpesantren.net/ponprea/index.php?option=com_content&task=view&id=312

²⁰ Tamyiz Burhanuddin, Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, Cet. 1, (Yogyakarta : IITAQA Pers, 2001) hlm. 42-43

c. Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatannya berjalan sesuai dengan tingkah pribadi yang bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang yang mempunyai ilmu orang jahat, maka imunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat.²¹

b) Materi Pendidikan Akhlak

Dalam beberapa materi pendidikan akhlak di pondok pesantren, satu materi dengan materi lain tidak bisa dipisahkan-pisahkan, artinya setiap satu materi merupakan tahapan dari materi sebelumnya, juga pemahaman tentang suatu materi dipelajari melalui tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah kitab. Kitab-kitab akhlak yang dipelajari dalam pesantren meliputi : kitab *al-Akhlas al-Banin*, *Ihya' Ulum ad-Din*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Idzotun Nasi'in* dan sebagainya.

Adapun materi-materi pendidikan akhlak dalam pesantren adalah sebagai berikut:

i. Akhlak santri terhadap dirinya, materinya antara lain :

- ❖ Dalam mencari ilmu harus bermotivasi ikhlas untuk mencapai ridlo dari Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan berjuang demi menegakkan agama Islam.

²¹ *Ibid.*, 45

- ❖ Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti sompong, boros, kikir, serta senantiasa *tagarrub* kepada Allah untuk mendapatkan cahaya ilmu dan kemanfaatan.
 - ❖ Santri harus semaksimal mungkin bersungguh-sungguh agar dapat tercapai cita-cita dan didukung dengan sifat *wira'i*, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan, juga senantiasa *qonaah* dalam belajar. ²²

ii. Akhlak santri terhadap ustaz

Dalam sebuah pondok pesantren, kedudukan seorang kyai atau ustadz sangat tinggi. Sudah menjadi kewajiban bagi para santri untuk memuliakan mereka dengan cara-cara sebagai berikut:

- ❖ Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan nasehatnya, memintakan ridlo dalam segala aktifitas, menjunjung tinggi dan menghormatinya.
 - ❖ Santri hendaknya memandang guru dengan penuh ketulusan dan keta'dziman, serta meyakini dalam diri ustad terdapat derajat kesempurnaan, juga tidak memanggilnya kecuali disertai dengan sebutan ustaz atau sebutan lain yang mengagungkannya.
 - ❖ Santri hendaknya memperhatikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya serta mendo'akan untuk kebaikan ustaz.

²² Al-Syeikh M. Hasyim Asy'ari, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Jombang : Maktabah Tsurat al-Islami), hlm. 10-11

- ❖ Santri tidak berkunjung kecuali di tempat yang patut dan patut mendapatkan ijinnya, duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustadz, serta khusyu di saat kegiatan belajar mengajar.
 - ❖ Santri hendaknya berbicara dan menegurnya dengan baik, mendengarkan pelajaran dengan sungguh-sungguh dan tidak menyela pembicaraan ustadz tanpa seijinnya.
 - ❖ Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznya dan tidak berbuat sesuatu yang merendahkan derajatnya.
 - ❖ Apabila duduk dengan guru hendaknya berjarak paling dekat satu meter dari tempat guru.²³

iii. Akhlak santri terhadap kitab dan pelajaran

Kedudukan ilmu di dalam dunia pesantren sangat tinggi. Ilmu dipandang sebagai *nur* (cahaya) dari Allah yang bisa diterima oleh seorang santri jika dia bisa menjaga tingkah laku dan perbuatannya dari perbuatan maksiat. Hal ini diyakini bahwa *nur* akan masuk pada diri seorang santri yang senantiasa bertakwa yaitu menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan senantiasa menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya.

Adapun beberapa akhlak santri terhadap kitab dan pelajaran antara lain sebagai berikut :

²³ A. Mujib Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung, Al-Bayan, 1988), hlm. 62.

- ❖ Dalam memegang buku atau kitab hendaknya para santri dalam keadaan suci dan bersih.²⁴
 - ❖ Para santri hendaknya tidak menjulurkan kaki ke kitab, dan menaruh kitab tafsir di rak paling atas, baru kemudian kitab yang lain.
 - ❖ Hendaknya santri mengawali belajar ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu-ilmu yang bersifat *fardlu 'ain*, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhanan, fiqh dan ilmu hal, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati.²⁵
 - ❖ Santri hendaknya mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya. Serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
 - ❖ Santri hendaknya mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau selalu memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

2. Pendidikan Wirausaha Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebarluasan Islam. Pada umumnya pondok pesantren didirikan oleh para ulama secara mandiri, sebagai tanggung jawab ketaatan terhadap Allah Swt. Untuk mengajarkan,, mengamalkan dan mendakwakan ajaran-ajaran agamanya. Karena pesantren didirikan oleh para ulama atau tokoh

²⁴ A. Mujib Mahali, Op. Cit. hlm. 56

²⁵ Hasyim Asy'ari, Op. Cit, hlm. 13-28

agama dengan visinya masing-masing, maka kurikulumnya pun sangat beragam. Tetapi terdapat kesamaan fungsi dan pendalamannya ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan pusat dakwah Islam.

Mengingat pendirian dan pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka di kalangan santri pun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Ketika ia masih santri di bimbing oleh kakak kelasnya, semakin dewasa ia akan menjadi kakak yang membimbing adiknya. Hingga ia menjadi senior pondok ia diserahi tanggung jawab memimpin berbagai program pondok seperti mengurus majelis ta'lim, koperasi pesantren, kegiatan pramuka santri, program agrobisnis, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini semata demi membekali para santri kelak jika sudah lulus dan mengabdi di masyarakat. Pendidikan keterampilan di pesantren pada umumnya disesuaikan dengan lingkungan pesantren seperti bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan seperti koperasi pesantren (kopontren) yang mana pengelolanya adalah para santri sendiri dan

pembimbing dari asatidz mereka²⁶. Bahkan dari pengetahuan penulis, di sebagian pondok pesantren salafi yang di integrasi pendidikan kejuruan (SMK), ada yang membuka bengkel reparasi sepeda motor di lingkungan kampus pondok. Pengguna jasanya tidak hanya keluarga dalam pondok, tetapi juga masyarakat sekitar.

Jiwa kemandirian para santri ini menjadikan nilai tambahan untuk mereka yang tidak hanya belajar agama di dalam pondok sebagai kewajiban utamanya, tetapi merupakan nilai etos kerja yang tinggi. Motivasi dari dewan asatidz selaku manajer mereka sangatlah membekas dan benar-benar diamalkan santri. Karena motivasi pada dasarnya adalah mencari solusi bagaimana caranya seorang manajer mendorong gairah kerja bawahannaya, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan perusahaan.²⁷

Untuk mewujudkan program tersebut, agar kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor yang mendorongnya, secara langsung maupun tidak langsung, antara lain adalah ²⁸

- ❖ Pada umumnya lokasi pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat.
 - ❖ Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustad keluarga besar pesantren.

²⁶ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri*, (Jakarta, PT. Citravudha, 2005) hlm. 28

²⁷ Malayu S. P. Hasibuan, Op. Cit, hlm. 92

²⁸ Sudrajat Rasyid, Op. Cit, hlm 29

- ❖ Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal asrama.
 - ❖ Adanya tokoh pesantren (Kyai/Ajengan/tuan Guru/Buya) yang memiliki khasrisma dan menjadi panutan masyarakat.
 - ❖ Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
 - ❖ Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat islam sekitarnya yang biasanya menjadi jamaah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.
 - ❖ Didalam lingkungan pesantren terutama para santrinya adalah merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen.

C. MAHASISWA LULUSAN NON PESANTREN

a. **Definisi Sekolah Umum**

Sekolah umum dalam penelitian ini berarti lembaga non pesantren yang disebutkan dalam judul penelitian diatas. Karena sekolah umum tidak menerapkan sistem asrama maka satu ciri dari sekolah umum sudah bisa membedakan dengan pondok pesantren, yang mana ciri-ciri daripada sekolah umum akan dibahas pada tulisan dibawah.

Namun secara teori, sistem pendidikan adalah gabungan daripada seluruh komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan²⁹. Baik dalam sistem asrama seperti pondok

²⁹ UU No. 20/2003, pasal 1 ayat3.

pesantren, maupun sistem sekolah umum yang tidak menerapkan sistem asrama.

b. Ciri-ciri Sekolah Umum

Sekolah sebagai lembaga pendidikan (termasuk madrasah) mempunyai ciri-ciri umum yang berbeda dengan pondok pesantren. Adapun ciri-ciri terbut adalah:³⁰

- ❖ Bersifat klasikal. Disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dibagi tingkat kelasnya sesuai dengan tingkat pendidikannya. Misalnya SD atau MI selama enam tahun, Kelas 1 sampai dengan kelas 6, SMP dan MTs selama tiga tahun kelas 7 sampai dengan kelas 9, SMA, MA, dan SMK selama tiga tahun kelas 10 sampai kelas 12.
 - ❖ Batas umur siswa dibatasi pada waktu masuk pendaftaran sesuai dengan jenjangnya, sehingga umur siswa dalam tiap jenjang itu sebaya.
 - ❖ Kurikulum ditetapkan pemerintah yaitu oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum dan Departemen Agama untuk pendidikan agama, sehingga kurikulum itu secara nasional sama pada jenjang pendidikan yang sama.
 - ❖ Pengakuan kompetensi setiap lulusan dari setiap jenjang pendidikan yang berupa STTB (surat tanda tamat belajar) atau ijazah yang diakui oleh pemerintah.

³⁰ Masikur Anhari Op. Cit. hlm. 36

sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar. Pembelajar melakukan kegiatan belajar sedangkan pengajar pengajar melakukan kegiatan mengajar.³⁴

Di dalam sekolah umum khususnya yang tidak berasrama, pendidikan dan pengajaran hanya dilakukan selama 6 sampai 8 jam. Selebihnya atau yang 16-18 jam berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Singkat kata pendidikan non pelajaran sekolah bisa didapatkan lagi lewat kursus atau bimbingan kepada guru les privat. Jika tidak melakukan itu berarti siswa selama 16-18 jam berkutat di keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama juga di dapatkan murid hanya disekolah saja, selebihnya didapatkan di masyarakat dan keluarga. Khususnya yang sekolah di Sekolah Menengah Umum, pendidikan agama hanya didapatkan maksimal 6 jam pelajaran dalam seminggu. Perbedaan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang mana pendidikan agama didapatkan dalam jumlah lebih banyak. Seperti yang dilakukan di SMA Daarul Ulum 2 Unggulan yang siswanya di asrama. Jadwal ini di ringkas dari dari jadwal kegiatan siswa di jelaskan bahwa belajar mengajar dilakukan dengan jadwal sebagai berikut.³⁵

No	Waktu	Kegiatan
1	05. 00-06. 00	Pengajian Al-Qur'an/Kitab
2	06. 45-07. 00	Pra KBM/mengaji Al-Qur'an dan

34 Ibid., hlm. 38

³⁵ Ibid. , hlm. 96

		English Mornig
3	07. 00-09. 30	KBM 1
4	10. 00-12. 45	KBM 2
5	13. 45-16. 05	KBM 3
6	18. 30-19. 30	Mengaji Al-Qur'an / Kitab

e. **Pendidikan Organisasi Sekolah Umum**

Secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

Secara Organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian / alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Secara Semantis di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS.

Kepanjangan OSIS terdiri dari, Organisasi, Siswa, Intra, Sekolah:
Masing-masing mempunyai pengertian:

- Organisasi, secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal

ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

- Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
 - Intra adalah berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
 - Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (disingkat OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah.³⁶

Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS.

Fungsi OSIS adalah sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan. Organisasi dalam sekolah semacam OSIS adalah salah satu organisasi yang sah dari pemerintah sebagai salah satu jalur pembinaan

³⁶ Wikipedia.com

kesiswaan secara nasional dengan landasan hukum Keputusan Mendikbud Nomor 0461/U/1984 ; tentang Pembinaan Kesiswaan.

Fungsi-fungsi OSIS tersebut antara lain sebagai berikut:³⁷

❖ Sebagai wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan sekolah.

❖ Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan bersama.

❖ Sebagai Preventiv

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS dapat mengadaptasi diri dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu dapat diwujudkan.

Dalam lingkup pendidikan organisasi sangatlah bermanfaat, ketiga fungsi tersebut diatas merupakan contoh mendasar dari sebuah organisasi siswa tingkat menengah pertama dan menengah atas. Kelak fungsi

³⁷ <http://www.scribd.com/osis/d/38583107>

daripada organisasi dalam lingkup perguruan tinggi akan berbeda lagi tingkatannya.

Pendidikan organisasi di masa sekolah terutama tingkat Menengah Atas akan berimbas kepada motivasi berorganisasi di bangku kuliyah. Hal inilah yang akan menjadikan perbandingan penulis bahwa histori berorganisasi mahasiswa yang lulusan dari sekolah umum dengan basis organisasi OSIS dengan mahasiswa pesantren dengan basis organisasi intern pondok yang masing-masing mempunyai ketentuan berbeda-beda. Nanti akan terlihat bagaimana minat mereka berorganisasi ketika sudah menginjak bangku kuliyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa yang lulus dari pesantren dan yang lulus tidak dari pesantren.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi mahasiswa yang lulus dari pesantren dan non pesantren dalam minat untuk berorganisasi.

B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada :

Tanggal : 5 November 2010 sampai dengan 10 Januari 2011

Tempat : Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya

Waktu : Bebas

C. METODE PENELITIAN

1. Variable Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah :

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.² Adapun yang peneliti jadikan populasi adalah semua mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah.

Sedangkan sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Dalam penentuan sample penelitian, peneliti akan berpedoman pada teori

¹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 99

² Suharsimi arikunto, *Op. cit*, hlm. 45

sample suharsimi arikunto yang menyatakan bahwa apabila populasi yang menjadi objek penelitian kurang atau sama dengan 100 (seratus) orang, maka seluruh populasi harus menjadi sampel. Namun jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil tidak keseluruhan melainkan sebagian dari populasi dengan batasan antara 10% sampai 25% atau lebih.³

Dalam penelitian ini digunakan *random sampling* atau sample random yaitu peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga subjek di dalam populasi dianggap sama tanpa mengistimewakan satu dengan lainnya.⁴

Jumlah mahasiswa semester 7 yang dijadikan objek penelitian adalah 50. Sedangkan semester 9 yang belum lulus adalah 37. Dari jumlah tersebut didapatkan data bahwa mahasiswa yang lulusan pesantren dari semester 7 sebanyak 36 dan yang tidak lulus dari pesantren sebanyak 14. Sedangkan dari semester 9 mahasiswa yang lulus dari pesantren sebanyak 21 dan yang non pesantren sebanyak 16. Karena jumlah populasi yang tidak sama, maka penulis ambil 30 dari lulusan non pesantren dan 30 dari lulusan pesantren. Sehingga secara keseluruhan berjumlah 60 mahasiswa.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Angket

Angket ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁵ Metode angket ini peneliti gunakan guna memperoleh data

³ *Ibid.* hlm. 117

⁴ *Ibid.*, hlm. 120

⁵ Ibid, hlm. 124

tentang minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁶ Metode ini peneliti gunakan guna mendapatkan data dokumenter meliputi profil Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam diantaranya Visi-Misi, tujuan, prospek lulusan, pengajar dan sarana belajar, keadaan mahasiswa dan data organisasi lainnya.

c. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain pengamat harus obyektif.⁷

Observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan gambaran secara jelas Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam.

d. Metode Interview

Interview atau wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh informasi sebanyak-banyaknya.⁸

Metode interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari para organisatoris, responden, dan para akademisi.

⁶ *Ibid.*, hlm. 131

⁷ Ibid, hlm 235

⁸ *Ibid.*, hlm. 233

4. Metode Analisa data

Setelah data yang peneliti harapkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu :

a. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan yaitu mengolah data mentah menjadi data masak melalui penggunaan statistik deskriptif agar mudah dibaca dan ditafsirkan.⁹

Analisis ini digunakan untuk mengolah data-data tentang akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua, kemudian dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi pada setiap variable dengan kategori sebagai berikut :

- Alternatif A pada interval 91 – 100 dengan kategori baik sekali
 - Alternatif B pada interval 81– 90 dengan kategori baik
 - Alternatif C pada interval 71 – 80 dengan kategori sedang atau cukup
 - Alternatif D pada interval 60 – 70 dengan kategori kurang

b. Analisis Uji Hipotesa

Analisis uji hipotesa yang peneliti pakai adalah dengan menggunakan t-SCORE dengan rumusan sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

dimana :

t Score = hasil perbedaan antara x dan y

M_x = Mean dari variable x

M_v = Mean dari variable v

⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003), Cet. 3, hlm. 7

SD_{bm} = Standar Kesalahan Perbedaan Mean¹⁰

c. Analisis Lanjutan

Analisis lanjutan analisis lebih lanjut dari analisis hipotesa, yaitu dengan membandingkan t_o ($t =$ nilai t dari hasil hitungan) dengan t_i (t yang diperoleh dari hasil table). Apabila $t_o < t_i$ maka penelitian tersebut non signifikan, konsekuensinya penelitian tersebut ditolak.

Namun jika $t_0 > t_1$ maka penelitian signifikan dan penelitian dapat diterima.

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan taraf signifikansi 1% dan 5%.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik*, Cet. XVIII, (Yogyakarta : Andi Offset, 2001), hlm. 268



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

a. Visi

Jurusan KI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai visi sebagai pusat pengkajian dan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

b. Misi

- Mencetak sarjana muslim yang memiliki wawasan luas tentang teori-teori pendidikan.
 - Mengembangkan teori-teori pendidikan melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
 - Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas Pendidikan Islam

c. Tujuan

- Menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
 - Menghasilkan sarjana pendidikan khususnya di bidang manajemen pendidikan dan bimbingan konseling yang profesional dalam menjalankan tugas.
 - Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan.

- Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

d. Prospek Lulusan

Dengan kompetensi yang dimiliki, lulusan Jurusan KI dapat bekerja sebagai perancang, pengendali dan pelaksana program Lembaga Pendidikan, Tenaga Pengawas Sekolah, Petugas Bimbingan dan Konselling, Konsultan Lembaga Pendidikan maupun peneliti masalah sosial, tenaga lapangan LSM atau bidang-bidang kerja lain yang berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan.

Sampai saat ini Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel telah berhasil meluluskan lebih dari 500 orang sarjana. Mereka telah bekerja di berbagai bidang di lembaga Swadaya Masyarakat, Tenaga Pendidik, Tenaga BP, Peneliti, Tenaga Administrasi di lembaga pendidikan, Wartawan dan banyak yang bekerja secara mandiri sebagai wiraswasta.

e. Pengajar Dan Sarana Belajar

Sampai skripsi ini dibuat, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Diasuh oleh 40 orang dosen antara lain : tenaga dosen tetap sebanyak 19 orang dan 21 orang tenaga pengajar dosen luar biasa (DLB), terdiri 2 orang Profesor, 3 orang Magister (S 2) dan 4 orang sarjana serta pembantu staf usaha yang memadai. Secara Periodik juga di datangkan dosen tamu dan dosen luar biasa dari berbagai lembaga dan latar keahlian relevan.

Untuk mendukung kegiatan Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM) berbagai fasilitas disediakan, diantaranya adalah ruang kuliah, yang nyaman, ruang perpustakaan, komputer dan internet, laboratorium bahasa, laboratorium Manajemen Pendidikan (MP) dan laboratorium Bimbingan Konseling (BK), Micro Teaching, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berupa Himpunan Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (HMJ KI) yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana diskusi/ seminar, kajian disiplin ilmu sesuai jurusan, studi banding maupun latihan berorganisasi.

Secara reguler, mahasiswa juga dibekali kemampuan untuk kegiatan-kegiatan penelitian lembaga pendidikan, pengabdian kepada masyarakat serta latihan-latihan non formal sebagai aktualisasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang telah dirancang secara matang.

2. Keadaan Mahasiswa

Keadaan mahasiswa yang akan penulis angkat disini adalah berdasarkan dari data yang penulis dapatkan dari rektorat IAIN Sunan Ampel Surabaya. Diketahui bahwa jumlah jumlah mahasiswa yang menjadi sample dalam penelitian ini dari angkatan 2006 sebanyak 50 mahasiswa. 36 Didapatkan data bahwa 36 mahasiswa merupakan lulusan pesantren dan 14 mahasiswa lulusan non pesantren. Sedangkan dari angkatan 2006 yang masih belum lulus sebanyak 37 Mahasiswa. Didapatkan data bahwa mahasiswa lulusan pesantren sebanyak 21 mahasiswa, dan lulusan non pesantren sebanyak 16 mahasiswa. Karena jumlah yang timpang tersebut

diambil jumlah terkecil yaitu 30 mahasiswa dari lulusan pesantren, dan 30 mahasiswa dari lulusan non pesantren.

Nama-nama mahasiswa yang penulis jadikan sample dalam penelitian ini ada pada table 1 dan 2 berikut.

Table 1

Nama-nama mahasiswa yang dijadikan sample dari lulusan non pesantren angkatan 2006 dan 2007

NO	NIM	NAMA	SEKOLAH ASAL	KOTA
1	D33207002	KHOIRUL HUDA	MA AL IBROHIMI	GRESIK
2	D33207007	NUR LAILI	KHADIJAH	SURABAYA
3	D03207012	FITRI DEWI IMAWATI	SMU MUHAMMADIYAH 2	SIDOARJO
4	D03207030	AULATUN FAJARIYAH	-	BANGKALAN
5	D03207031	FITRIANI QAYYIMAH	MUHAMMADIYAH 3	SURABAYA
6	D03207039	DWI AGUNG PRASETYO	SMUN I KRIAN	SIDOARJO
7	D03207042	ARI ASQIAH OTOVIANA	SMK YPM 3 TAMAN	SIDOARJO
8	D03207045	MUSFRATUL M	MA BURHANUL ABRAR	SITUBONDO
9	D03207047	ANNA RUFAIDA	MAN SURABAYA	SURABAYA
10	D03207049	FARRICHA SULAIMAN	SMA TA'MIRIYAH SBY	SURABAYA
11	D03207053	TURMUDZI	SMAN 1 BABAT	LAMONGAN
12	D03207055	NUR HABIB MUSYAF'A'	MAN DENANYAR	JOMBANG
13	D03207058	TAUFAN LAKSANA	SMU TA'MIRIYAH	SURABAYA
14	D03207074	AHMAD BUDI ARIANTO	SMUN 2 BOJONEGORO	BOJONEGORO
15	D33206010	ABD. KOHAR ISMAIL	SMA N 12	SURABAYA
16	D33206011	ROFIUL BAGUS, S	MAN NGAWI	NGAWI
17	D03206038	M.KRISWANDONO	SMU BHAYANGKARI 03	SIDOARJO
18	D03206041	AZIZ IRawan	MAN	TUBAN
19	D03206043	NUZULISNAINI PUSPITA	MAN	LAMONGAN
20	D03206044	ROMZUL WAHTONIK	SMK YPM 3 TAMAN	SIDOARJO
21	D03206045	EVIE CHUMAIDAH	MAN BENDUL MERISI	SURABAYA
22	D03206059	MAS ROUDLON	MAN KANJENG SEPuh	GRESIK
23	D03206069	MADA ADI DANI	SMA TPI	SIDOARJO
24	D03206082	ERWIN PRATHAMA	SMA MUHAMMADIAH 2	SIDOARJO
25	D03206071	EMA SRI WAHYUNI	MAN	LAMONGAN
26	D33206019	KHUROTUL MAS ULAH	MAN	MOJOSARI
27	D33206002	VIVI NOVITA RAHMAN	MAN 2	BOJONEGORO
28	D03206030	FITA FATCHUR O'YAH	MA JOGOROTO	JOMBANG
29	D03206065	NINIK HIDAYATI	MA TALUN	BOJONEGORO

Table 2

Nama-nama mahasiswa yang dijadikan sample dari lulusan pesantren
angkatan 2006

NO	NIM	NAMA	PESANTREN ASAL	KOTA
1	D33207001	SEFI FARIHAH	TARBIYATUT THOLABAH	LAMONGAN
2	D33207003	LAILA FITHRIN ANFAUL B.	PP. AMANATUL UMMAH	SURABAYA
3	D33207004	USWAH DWI KHOFIDAH	PP. AMANATUL UMMAH	SURABAYA
4	D33207005	YEVI HIDAYAH	AL MUHAJIRIN	MOJOKERTO
5	D33207006	MIFTA ALFIYANA NASHIHAH	ALMUHAJIRIN	MOJOKERTO
6	D33207008	AHMAD NURKOLIK	PP. MODERN RADEN PAKU	TRENGGALEK
7	D33207009	IWAN DWI LAKSONO	PP. MODERN RADEN PAKU	TRENGGALEK
8	D03207013	FUAD HASAN	PONPES SUNAN AMPEL	JOMBANG
9	D03207015	SOLICHATUL ATIYAH	MAMBAUS SHOLIHIN	GRESIK
10	D03207016	RIFATIN NI'MAROHAH	PP MANBAIL FUTUH	TUBAN
11	D03207018	MOCH. ANAS HIDAYAT	NURUL HUDA	MALANG
12	D03207020	NUR FAIZAH	PPP. AS-SAIDIYYAH	JOMBANG
13	D03207022	TAUFICHUR ROCHMAN	PP. AL-ISHLAH	LAMONGAN
14	D03207023	FATCHIYATUR RAHMAH	PP. AL-FATHIMIYAH	JOMBANG
15	D03207025	FATHULLAH	PP. MATHALIUL ANWAR	SUMENEP
16	D03207026	ABD. KHALIQ	PP. MATHALIUL ANWAR	SUMENEP
17	D03207033	HANIFATUL KHOIROH	SUNAN AMPEL	JOMBANG
18	D03207034	ISMIYAWATI	IHYAUL ULUM	GRESIK
19	D03207035	ALIFATUR ROHMAH	PP. ISLAMIYAH	SIDOARJO
20	D03207036	ALFAN IMRONI	NURUL QUR'AN	JOMBANG
21	D03207038	SITI SUAMAH	AL ISLAHIYAH	MALANG
22	D03207041	SITI FATIMAH	DARUL ULUM	JOMBANG
23	D03207070	AHMAD NUR ISMAIL	LIRBOYO	KEDIRI
24	D03207069	IMAM GHOZALI	DAARUL FAIZIN	JOMBANG
25	D03207067	MOH. MUSLIM	NUURUL ISLAM	PAMEKASAN
26	D03207052	SIERA EN NADIA	AL-MAHRUSIYYAH	KEDIRI
27	D03207016	RIF'ATIN NI'MAROHAH	MANBAIL FUTUH	TUBAN
28	D03207020	NUR FAIZAH	AS-SAIDIYAH	JOMBANG
29	D03207071	NOVIANA HERLIYANTI	AN-NUQAYAH	SUMENEP
30	D03207072	MUHAMMAD NURUL YAHYA	NUURUL JADID	PROBOLINGGO

berkecimpung dalam organisasi pondok pesantren yang notabene organisasinya sangat berbeda dengan organisasi yang ada di OSIS. Kalau dicermati antara keduanya terdapat kesenjangan, baik cara fikir maupun cara mereka menangkap pelajaran dari dosen. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan diantara kedua mahasiswa tersebut terdapat perbedaan minat berorganisasi.

Atas anggapan diatas penulis menduga bahwa minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren lebih tinggi daripada mahasiswa lulusan non pesantren karena beda bekal dimasa studinya dulu.

2. Analisis Data Kuantitatif

Adapun analisis berikut ini, adalah menganalisis data kuantitatif. Dalam hal ini di gunakan untuk menemukan jawaban hipotesis yang telah diangkat dalam penilitian ini. Adapun dalam operasionalnya untuk mengetahui perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren. Mahasiswa lulusan pesantren non pesantren menggunakan kode X sedangkan minat berorganisasi dengan kode Y. Dari hasil penghitungan kuisioner yang sudah disebar, didapatkan hasil kasar yang dipisahkan antara mahasiswa lulusan pesantren dan lulusan non pesantren. Yang kemudian dihitung dengan rumus untuk membuktikan perolehan nilai berdasarkan angket tersebut.

Table 3

Data mentah hasil angket tentang minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

RESPON DEN	NOMOR SOAL														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	A	A	A	A	A	A	B	A	D	A	A	A		A	B
2	A	B	B	C	B	A	B	B	D	D	A	A		A	B
3	A	A	A	D	A	A	B	A	D	A	A	A		A	B
4	A	B	A	A	B	A	C	B	D	B	B	A		A	B
5	B	C	D			C	D	B	B		A				
6	A	C	A	C	B	A	B	A	A	A	B	A		A	B
7	A	B	A	D	B	A	B	A	A	A	B	A		A	B
8	A	A	A	A	A	A	B	C	A	B	A	A		A	B
9	B	D	C	D	A	A	B	B	A	B	A	D		B	B
10	B	B	D			A	D	B	B		D				
11	A	B	A	D	A	A	B	C	A	A	B	A		A	B
12	B	A	C	A	B	A	B	A	D	B	A	C	B	B	C
13	B	C	C	B	B	A	A	A	D	B	A	A		B	C
14	A	C	A	B	B	A	A	A	D	A	B	A		A	B
15	A	B	A	D	B	A	B	A	D	B	A	A		A	B
16	B	B	D			B	D	B	B		D				
17	A	D	B	C	A	B	A	A	A	D	B	C	A	A	B
18	A	A	A	A	A	D	B	A	D	B	A	A		A	B
19	A	D	B	A	A	D	B	A	D	B	A	B	B	A	B
20	B	B	B	A	A	A	B	C	D	A	A	A		A	B
21	A	D	B	A	A	B	B	C	D	A	B	C	B	A	B
22	B	C	C	B	B	A	A	A	A	B	B	A		B	B
23	A	A	B	B	B	C	A	A	D	B	B	A		A	B
24	B	A	D			A	D	B	B		D				
25	B	B	C	D	A	A	B	A	A	A	A	B	C	B	B
26	A	B	D			A	D	B	B		B				
27	A	B	C	A	C	B	A	A	A	B	B	A		B	C
28	A	C	A	A	A	B	C	D	A	A	C	A	A	B	
29	A	A	B	A	B	B	B	A	D	A	B	A		A	B

30	A	B	A	B	B	A	B	A	D	B	B	A		A	B
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	---	---

Table 4

Data mentah hasil angket tentang minat berorganisasi mahasiswa lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

RESPONDEN	NOMOR SOAL														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	A	A	D			A	B	B	B	A	B				
2	A	A	B	A	A	A	A	A	D	D	A	A		A	B
3	B	A	A	B	A	A	A	A	D	A	A	A		A	B
4	A	A	D			A	D	B	B		D				
5	A	A	A	D	A	B	A	C	A	A	B	B	B	B	B
6	A	A	A	D	A	C	A	C	A	D	A	B	B	B	B
7	B	B	B	B	A	A	B	A	A	D	A	A		A	C
8	A	C	C	C	A	C	A	A	D	A	A	C		A	B
9	A	A	D			B	D	D	B		D				
10	B	B	B	A	B	A	C	C	A	B	B	C	A	A	C
11	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A		A	B
12	B	C	C	B	B	A	B	A	A	B	A	A		A	B
13	B	A	B	B	A	A	A	A	D	B	A	B	B	A	B
14	A	C	A	D	A	A	A	B	D	B	A	A		A	C
15	B	A	A	D	A	B	A	C	D	A	B	A		A	C
16	A	A	A	B	A	B	A	A	A	A	B	A		A	B
17	A	A	A	B	B	A	A	A	D	A	B	A		A	B
18	A	B	D			C	B	B	B		D				
19	B	A	B	A	A	B	B	A	A	B	A	B	B	B	B
20	A	C	A	A	A	C	B	A	D	A	A	A		A	B
21	A	A	D			A	B	B	B		B				B
22	A	A	D			A	A	B	B	A	B				B
23	B	A	C	A	A	C	A	B	D	B	A	C	A	B	B

24	A	A	B	B	A	A	A	C	D	B	A	B	B	A	B
25	B	C	A	B	C	B	B	A	D	B	C	A		A	B
26	A	B	A	A	B	B	A	A	A	A	A	A	A	A	B
27	A	A	A	A	B	A	B	A	A	A	A	A	A	C	B
28	B	B	A	A	C	A	A	A	A	A	B	A		B	B
29	A	B	D			A	D	B	B		B				
30	B	A	D			A	D	B	B		B				

Table 5

Hasil angket tentang minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren
 Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

RESPON NDEN	JAWABAN				NILAI				JUMLAH
	A	B	C	D	A=4	B=3	C=2	D=1	
1	11	2		1	44	6		1	51
2	5	6	1	2	20	18	2	2	42
3	10	2		2	40	6		2	48
4	6	6	1	1	24	18	2	1	45
5	1	3	2	2	4	9	4	2	19
6	8	4	2		32	12	4		48
7	8	5		1	32	15		1	48
8	10	3	1		40	9	2		51
9	4	6	1	3	16	18	2	3	39
10	1	4		3	4	12		3	19
11	8	4	1	1	32	12	2	1	47
12	5	6	3	1	20	18	6	1	45
13	5	5	3	1	20	15	9	1	45
14	8	4	1	1	32	12	2	1	47
15	7	5		2	28	15		2	45
16		5		3		15		3	18
17	7	4	2	2	28	12	2	2	44

18	9	3		2	36	9		2	47
19	6	6		3	24	18		3	45
20	7	5	1	1	28	15	2	1	46
21	5	6	2	2	20	15	4	2	41
22	5	7	2		20	15	4		39
23	6	6	1	1	24	18	2	1	45
24	2	3		3	8	6		3	17
25	6	6	2	1	24	18	4	1	23
26	2	4		2	8	6		2	16
27	6	5	3		24	15	6		45
28	9	2	3	1	36	6	6	1	49
29	7	6		1	28	18		1	47
30	6	7		1	24	21		1	46

Setelah nilai kasar dari angket mahasiswa semester 7 dan 9 baik yang lulusan pesantren maupun yang tidak pesantren diketahui, maka selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Minat berorganisasi mahasiswa yang lulus dari pesantren di
Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (X)

Untuk mengolah nilai-nilai dari angket yang telah ada, maka langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Mendata nilai kasar

51	48	46	45	42	19
51	47	46	45	41	19
49	47	45	45	39	18
48	47	45	45	39	17
48	47	45	44	23	16

b. Mencari mean

Sebelum menentukan nilai rata-rata (M_x) dari nilai hasil penelitian maka akan dibuat table distribusi frekuensi terlebih dahulu yaitu sebagai berikut :

Table 6

Distribusi hasil angket tentang minat berorganisasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

x	f	Fx	Fx ²
51	1	51	2601
51	1	51	2601
49	1	49	2401
48	1	48	2304
48	1	48	2304
48	1	48	2304
47	1	47	2209
47	1	47	2209
47	1	47	2209
47	1	47	2209
46	1	46	2116
46	1	46	2116
45	1	45	2025
45	1	45	2025
45	1	45	2025
45	1	45	2025
45	1	45	2025
45	1	45	2025
44	1	44	1936

42	1	42	1764
41	1	41	1681
39	1	39	1521
39	1	39	1521
23	1	23	529
19	1	19	361
19	1	19	361
18	1	18	324
17	1	17	289
16	1	16	256
	$N = 30$	$\sum f x = 1207$	$\sum f x^2 = 52301$

Cara mencari nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Mx = \sqrt{\frac{\sum fx}{N}}$$

Keterangan

M = Mean

$\sum fx$ = Jumlah Frekuensi dari nilai x

N = Jumlah Responden

Diketahui

$$\sum f_x = 1207$$

$$N = 30$$

$$Mx = \frac{1207}{30}$$

= 40,23

c. Mencari standar deviasi (SD_x) dan (SD_{mx}) Standar

Kesalahan Mean dengan rumus sebagai berikut :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - Mx^2}$$

Keterangan

SD_x = Standar Deviasi

$\sum fx^2$ = Kwadran frekuensi

N = Jumlah Responden

Mx^2 = Kwadran Mean

Diketahui

$$\sum f x^2 = 52301$$

$$Mx^2 = (40,23)^2$$

$$N = 30$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{52301}{30}} - (40,23)^2$$

$$= \sqrt{1743,366 - 1618,452}$$

$$= \sqrt{124,914}$$

= 11,176

$$SD_{Mx} = \frac{SDx}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan

SD_{Mx} = Kwadran Standar Kesalahan Mean

SD_x = Kwadran Standar Kesalahan

N = Jumlah Responden

$$SD_{Mx} = \frac{11,176}{\sqrt{30-1}}$$

$$= \frac{11,176}{\sqrt{29}}$$

$$= \frac{11,176}{5,385}$$

= 2,075

2. Minat berorganisasi mahasiswa yang lulus dari non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (y)

Table 7

Hasil angket tentang minat berorganisasi mahasiswa lulusan non pesantren

Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

RESPON DEN	JAWABAN				NILAI				JUMLAH
	A	B	C	D	A=4	B=3	C=2	D=1	
1	4	4		1	16	12		1	29
2	10	2		2	40	6		2	48
3	10	3		1	40	9		1	50
4	3	2		3	12	6		3	21
5	7	6	1	1	28	18	2	1	49
6	7	4	2	2	28	12	4	2	46
7	7	5	1	1	28	15	2	1	46
8	7	1	6	1	28	3	12	1	44
9	2	2		4	8	6		4	18
10	5	6	4		20	18	8		46
11	13	1			52	3			55
12	6	6	2		24	18	4		46
13	7	7		1	28	21		1	50

14	8	2	2	2	32	6	4	2	44
15	7	3	2	2	28	9	4	2	43
16	10	4			40	12			52
17	9	4		1	36	12		1	49
18	1	4	1	2	4	12	2	2	20
19	6	9			24	27			51
20	9	2	2	1	36	6	4	1	47
21	3	5		1	12	15		1	28
22	5	4		1	20	12		1	33
23	6	5	3	1	24	15	6	1	46
24	7	6	1	1	28	18	2	1	49
25	4	6	3	1	16	18	6	1	41
26	10	4			40	12			52
27	10	3	1		40	9	2		51
28	8	5	1		32	15	2		49
29	2	4		2	8	12		2	22
30	2	4		2	8	12		2	22

Untuk mengolah nilai-nilai dari angket yang telah ada, maka langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Mendata nilai kasar

55	52	52	51	51	50
50	49	49	49	49	48
47	46	46	46	46	46
44	44	43	41	33	29
28	22	22	21	20	18

b. Mencari mean

Sebelum menentukan nilai rata-rata (My) dari nilai hasil penelitian maka akan dibuat table distribusi frekuensi terlebih dahulu yaitu sebagai berikut :

Table 8
Distribusi hasil angket tentang minat berorganisasi
mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam

y	f	Fy	Fy ²
55	1	55	3025
52	1	52	2704
52	1	52	2704
51	1	51	2601
51	1	51	2601
50	1	50	2500
50	1	50	2500
49	1	49	2401
49	1	49	2401
49	1	49	2401
49	1	49	2401
48	1	48	2304
47	1	47	2209
46	1	46	2116
46	1	46	2116
46	1	46	2116
46	1	46	2116
46	1	46	2116
44	1	44	1936
44	1	44	1936
43	1	43	1849
41	1	41	1681
33	1	33	1089
29	1	29	841
28	1	28	784
22	1	22	484
22	1	22	484

21	1	21	441
20	1	20	400
18	1	18	324
	N= 30	$\sum f y = 1247$	$\sum f y^2 = 55581$

Cara mencari nilai rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut :

$$My = \sqrt{\frac{\sum fy}{N}}$$

Keterangan

\bar{M} = Mean

Σf_y = Jumlah Frekuensi dari nilai y

N = Jumlah Responden

Diketahui

$$\sum f_y = 1247$$

$$N = 30$$

$$My = \frac{1247}{30}$$

= 41,56

d. Mencari standar deviasi (SD_y) dan (SD_{my}) Standar

Kesalahan Mean dengan rumus sebagai berikut :

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f y^2}{N} - M y^2}$$

Keterangan

SD_y = Standar Deviasi

$\sum f y^2$ = Kwadran frekuensi

N = Jumlah Responden

My^2 = Kwadran Mean

Diketahui

$$\sum f y^2 = 55581$$

$$My^2 = (41,56)^2$$

$$N = 30$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{55581}{30}} - (41,56)^2$$

$$= \sqrt{1852,7 - 1727,233}$$

$$= \sqrt{125,467}$$

= 11,201

$$SD_{My} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan

SD_{My} = Kwadran Standar Kesalahan Mean

SD_y = Kwadran Standar Kesalahan

N = Jumlah Responden

$$SD_{My} = \frac{11,201}{\sqrt{30-1}}$$

$$= \frac{11,201}{\sqrt{29}}$$

$$= \frac{11,201}{5,385}$$

= 2,080

3. Mencari standar kesalahan perbedaan mean (SD_{bm}) dari sample x dan sample y dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SD_{bM} = \sqrt{SD_{Mx}^2 + SD_{My}^2}$$

Keterangan

SD_{bM} = Standar kesalahan perbedaan Mean

SD_{Mx}^2 = Kwadran Standar Kesalahan Mean dari Variabel x

SD_{My}^2 = Kwadran Standar Kesalahan Mean dari Variabel y

Diketahui :

$$SD_{Mx}^2 = (2,075)^2$$

$$SD_{My}^2 = (2,080)^2$$

$$SD_{bM} = \sqrt{2,075^2 + 2,080^2}$$

$$= \sqrt{4,305 + 4,326}$$

$$= \sqrt{8,631}$$

= 2,937

C. Pengujian Hipotesis

Setelah diperoleh nilai SD_{bM} (kesalahan-kesalahan perbedaan mean) sebesar 2,937, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesa yaitu mencari Koefisien t Score. Dalam hal ini dicari tingkat perbedaan minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam dengan analisis t Score sebagai berikut :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

keterangan

t = *t Score*

M_x = Mean dari variable x

M_y = Mean dari variable y

SD_{bm} = Standar Kesalahan Perbedaan Mean

Diketahui

$$M_x = 40,23$$

$$M_y = 41,56$$

$$SD_{bm} = 2,937$$

$$t = \frac{40,23 - 41,56}{2,937}$$

$$= \frac{-133}{2,937}$$

= 0,452

Setelah nilai *t Score* diketahui sebesar 0,452, maka hasil dari perolehan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai table *t* yaitu dalam taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 5%. Derajat kebebasan atau d.b. dari kedua sampel adalah 58 (diperoleh dari 30+30-2) dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Taraf Signifikan 1%

$t_o = 0,452 > t_t = 2,750$ = Tidak Signifikan

2. Taraf Signifikan 5%

$t_o = 0,452 > t_t = 2,042$ = Tidak Signifikan

dalam taraf signifikan tersebut ternyata perbedaan antara t_o dan t_f adalah lebih kecil t_o baik dalam taraf signifikan 1% maupun taraf signifikan 5%.

Dengan demikian hipotesa yang diajukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat berorganisasi antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam tidak dapat diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren. Minat berorganisasi kedua jenis mahasiswa tersebut cenderung sama dan rata. Adapun faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa tidak mengikuti organisasi baik dari lulusan pesantren dan non pesantren cenderung sama yaitu karena faktor pekerjaan pribadi diluar kampus.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat paparan berikut

1. Dilihat dari mahasiswa yang tahu dan memahami tentang organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	20	10				30
Non pesantren	19	11				30

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa perbedaan antara mahasiswa pesantren dan non pesantren berbeda sangat tipis hanya satu angka.

- ## 2. Dilihat dari cara mengetahui organisasi

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	8	12	6	4		30

Non pesantren	19	6	5			30
---------------	----	---	---	--	--	----

Dari angket diatas cara mengetahui organisasi mahasiswa lulusan non pesantren malah lebih tahu sendiri daripada mahasiswa lulusan non pesantren. Sedangkan jika dilihat cara mengetahui dari teman se kosma mahasiswa lulusan pesantren lebih unggul banyak.

3. Dilihat dari mengikuti dan keaktifan mahasiswa.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	12	7	6	5		30
Non pesantren	13	6	3	8		30

Mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren dalam mengikuti organisasi berimbang rata-rata mereka mengikuti organisasi walaupun ada yang aktif dan yang tidak aktif.

4. Dilihat dari orang yang mengajak mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	11	5	3	6	5	30
Non pesantren	9	8	1	4	8	30

Mahasiswa lulusan pesantren dalam mengetahui organisasi lebih banyak yang dari diri sendiri.

5. Dilihat tujuan pertama kali mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	12	12	1		5	30
Non pesantren	15	5	2		8	30

Tujuan mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren mengikuti organisasi ternyata sama-sama ingin banyak pengalaman dan pengetahuan. Tidak ada perbedaan yang begitu mencolok.

6. Dilihat dari manfaat organisasi bagi diri sendiri.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	21	5	2	2		30
Non pesantren	18	7	5			30

Manfaat organisasi bagi diri sendiri lebih di dominasi oleh mahasiswa lulusan non pesantren yaitu untuk menambah wawasan untuk masa sekarang dan masa depan.

7. Dilihat dari faktor yang menyebabkan tidak mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	6	18	1	5		30
Non pesantren	16	9	1	4		30

Dari faktor yang menyebabkan seseorang tidak mengikuti organisasi mahasiswa lulusan non pesantren lebih mendominasi dengan angka perbedaan jauh 10 angka yaitu karena faktor sibuk dengan kuliah. Sedangkan angka yang paling besar yaitu karena faktor pekerjaan diluar kampus dipegang oleh mahasiswa lulusan non pesantren dengan angka tertinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor utama yaitu karena faktor pekerjaan.

8. Dilihat kesibukan mereka selama menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
-----------	---	---	---	---	--------	---------

Pesantren	17	8	5			30
Non pesantren	15	9	5	1		30

Kegiatan mahasiswa selama ini di kampus masih kuliah saja (kos) adalah lebih tinggi dipegang oleh mahasiswa lulusan pesantren. Sedangkan yang kuliah sambil kerja cenderung sama hanya beda 1 angka saja.

9. Dilihat dari menyesal dan tidak menyesal apabila tidak mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	9	5		16		30
Non pesantren	11	8		11		30

Dari mahasiswa yang menyesal dan tidak menyesal tidak mengikuti organisasi didapatkan hasil yang mendominasi tidak tahu akan jawabannya. Akan tetapi banyak yang menjawab menyesal mereka dari mahasiswa lulusan non pesantren.

10. Dilihat dari alasan memilih menyesal dari pertanyaan nomor 9 diatas.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	11	12		2	5	30
Non pesantren	13	8		3	4	30

Menanggapi alasan mereka pada pertanyaan nomor 9 didapatkan hasil bahwa alasan menyesal mereka adalah karena bosan tidak mempunyai kegiatan. Skor tertinggi dipegang oleh mahasiswa lulusan non pesantren. Perbedaan tipis karen kurang banyak teman

dipegang mahasiswa lulusan pesantren dengan perbandingan 1 angka.

11. Dilihat dari alasan memilih tidak menyesali dari pertanyaan nomor 9 diatas.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	14	13		3		30
Non pesantren	15	11	1	3		30

Alasan mereka menyesali tidak mengikuti organisasi adalah karena tidak ada waktu kosong setelah kuliah. Hal ini rata-rata sama antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren. Sedangkan karen faktor sibuk kuliah juga rata-rata sama hanya beda 2 angka antara kedua jenis mahasiswa tersebut.

12. Dilihat dari dampak positif selama mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	18	2	4	1	5	30
Non pesantren	14	5	3		8	30

Dampak mengikuti organisasi memang ada dan sangat banyak.

Skor tinggi ini dipegang oleh mahasiswa lulusan perantren.

13. Dilihat dari perbedaan organisasi dikampus dengan di sekolah dulu.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	2	3	1		24	30
Non pesantren	2	5			23	30

dipegang mahasiswa lulusan pesantren dengan perbandsingan 1 angka.

11. Dilihat dari alasan memilih tidak menyesal dari pertanyaan nomor 9 diatas.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	14	13		3		30
Non pesantren	15	11	1	3		30

Alasan mereka menyesali tidak mengikuti organisasi adalah karena tidak ada waktu kosong setelah kuliah. Hal ini rata-rata sama antara mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren. Sedangkan karen faktor sibuk kuliah juga rata-rata sama hanya beda 2 angka antara kedua jenis mahasiswa tersebut.

12. Dilihat dari dampak positif selama mengikuti organisasi.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	18	2	4	1	5	30
Non pesantren	14	5	3		8	30

Dampak mengikuti organisasi memang ada dan sangat banyak.

Skor tinggi ini dipegang oleh mahasiswa lulusan perantren.

13. Dilihat dari perbedaan organisasi dikampus dengan di sekolah dulu.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	2	3	1		24	30
Non pesantren	2	5			23	30

14. Dilihat dari pernah dan tidaknya menjadi santri di pesantren.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren	19	6			5	30
Non pesantren	16	5	1		8	30

xc

15. Dilihat dari aktif dan tidaknya mengikuti organisasi di dalam pondok.

Responden	A	B	C	D	Kosong	J. Resp
Pesantren		22	3		5	30
Non pesantren		20	4		6	30

E. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian merupakan tanggung jawab dari peneliti yang dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun ada keterbatasan-keterbatasan yang perlu menjadi perbaikan selanjutnya antara lain :

1. Ketidakmampuan penuh dalam mengakomodasi semua faktor pendukung yang terlibat dalam penelitian ini.
 2. Kurangnya literatur-literatur pendukung yang dipahami oleh peneliti
 3. Adanya beberapa kendala yang ditemui diantaranya kurangnya waktu, tenaga, biaya dan wawasan yang dimiliki peneliti.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti sendiri, para organisator dan semua elemen akademisi yang bergelut di bidang organisasi kampus.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian serta pembahasan-pembahasan yang peneliti kemukakan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam berada pada tingkat kurang baik ($M = 40,23$). Hal ini berdasarkan table 6 didalam angket penelitian.
 - b. Minat berorganisasi mahasiswa lulusan non pesantren di Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam juga berada pada tingkat kurang baik ($M = 41,56$). Hal ini berdasarkan table 8 didalam angket penelitian.
 - c. Setelah diadakan penelitian ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat berorganisasi mahasiswa lulusan pesantren dan non pesantren.
 - d. Berdasarkan opsi yang tersedia, faktor yang mempengaruhi minat berorganisasi mahasiswa adalah dari kendala pekerjaan diluar kampus dengan skor tertinggi 18. Hal ini bisa dilihat pada halaman 76.

Selain faktor pekerjaan, skor tertinggi dipegang oleh faktor sibuk kuliah yaitu 15. Hal ini juga bisa dilihat pada halaman 76.

Sedangkan karena memang faktor tidak ada minat, cukup menduduki skor sangat tipis yakni 5.

B. SARAN-SARAN

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada pihak manapun, berikut saran-saran yang mudah-mudahan dapat membangun yaitu :

1. Kepada Mahasiswa

- a. Lebih meningkatkan motivasi dalam hal berorganisasi, dengan organisasi yang maju, nama jurusan bahkan kampus akan menjadi harum.
 - b. Tanpa organisasi suasana jurusan dan kampus akan menjadi sepi, bisa dibayangkan manusia tanpa kegiatan hanyalah seperti kambing yang setiap hari makan rumput dan tidur.

2. Kepada Kampus

- a. Saat ini situasi kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya memang sedang membangun banyak gedung untuk kemajuan kampus, tetapi mengabaikan hak-hak mahasiswa juga merupakan kesalahan. Hal ini terbukti dengan fakumnya DEMA (dewan mahasiswa).
 - b. Lebih meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dengan penggunaan anggaran yang termonitoring. Dengan uswah yang baik, insya Allah mahasiswa akan meniru para petinggi kampus.
 - c. Dengan organisasi mahasiswa yang maju, kampus akan semakin harum. Tanpa organisasi, akademisi tiada nama.

C. PENUTUP

Hanya kepada Allah SWT peneliti panjatkan puji syukur karena atas ridlo dan karunia-Nya semata peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan kalimat, bahasa yang digunakan maupun sistematika penulisannya. Karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan untuk hal ini peneliti menghaturkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Abd.Rahman, 1993, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Anhari, Masykur, 2007, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Surabaya, Diantama.

Offset.

Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi, 1995, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi, 1998 Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,
Jakarta, Rineka Cipta.

Asy'ari, Hasyim, Ta'lim al-Muta'allim, Jombang, Maktabah Tsurat al-Islam.

A, Rofiq, 2005, Pemberdayaan Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Burhanuddin, Tamyiz, 2001, Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari,
Cet. 1, Yogyakarta : IITAQA Pers.

Departemen Agama RI, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Gema Insani Press

Departemen Pendidikan Nasional, 2004, Kurikulum pedoman Pengembangan Silabus Jakarta

Departemen Agama RI, 2003, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah
pertumbuhan dan perkembangannya Jakarta

Dhofier, Zamakhsari, 1985, Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Kyai, Jakarta : I P3eS

Djazman Al-Kindi, Mohammad, 1993, Mahasiswa dan Masa Depan Politik
Indonesia, Yogyakarta: PSIP PDD IMM

Faisal, Sanapiah, 1982 Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional

Hadi, Sutrisno, 1987, Statistik 2, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM

Hartono, 1996, Kamus Praktis Bahasan Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta

Hasibuan, Malayu, 2003 Organisasi dan Motivasi. Jakarta. Bumi Aksara

Hurlock, Elizabeth, 1980, Psikologi Perkembangan.

Hurlock, Elizabeth, 1980, Psikologi Perkembangan.

Kossen, Stan, 1986, Aspek Manusiawi dalam Organisasi. jakarta: ERLANGGA

Mahali, Mujib, 1998, Kode Etik Kaum Santri, Bandung. Al-Bayan.

Marbuko, Cholid, 1997. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara

Nazir, Moh. Ph. D. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

Parekk. Udai. 1996. Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Pustaka Binaman

Poerwodarminto. 1995. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahim Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Setia.

Wacana Ilmu.

Wacana Ilmu.

Rasyid, Sudrajat, Kewirausahaan Santri, Jakarta, PT. Citrayudha.

Sudarsono, 1989, Etika islam tentang Kenakalan Remaja, Jakarta, Bina Aksara.

Sudijoro, Anas, 2006, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Gharfindo

Sudjana, Nana, 2003, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Bandung, Sinar Baru

Algensindo.

no, 2007. M

Alfabeta.

